

BUDAK DAN PEKABARAN INJIL DI TIMOR
Studi Historis mengenai Peran Budak dalam Sejarah Pekabaran Injil
di Timor, 1820-an – 1840-an

Fransisco de Kr. Anugerah Jacob

Timor Indikator
Dekristo29@gmail.com

Abstract

This article aims to show the role of slaves in the history of evangelism on the island of Timor in 1820s-1840s. In the context of Timor Island, slaves played an pivotal role in the expansion of Christianity (Protestantism). Based on research result, I noted at least six slaves – and former slaves – who were actively involved in evangelizing. There are three roles of the slaves, namely slaves as a teacher, missionary, and influencer. As for the slaves – because they came from the lowest strata of society – they often faced opposition when preaching the gospel. However, these challenges do not stop them from carrying out their duties and vocations.

Keywords: 19 Slave, Evangelism, Timor.

Abstrak

Artikel ini bertujuan memperlihatkan peran para budak dalam sejarah pekabaran Injil di pulau Timor pada tahun 1820-an hingga 1840-an. Dalam konteks Pulau Timor, para budak berperan penting dalam perluasan kekristenan (protestan). Berdasarkan hasil penelitian, saya mencatat setidaknya terdapat enam orang budak – dan mantan budak – yang terlibat aktif dalam pekabaran Injil. Adapun terdapat tiga peran budak dalam pekerjaan pekabaran Injil, yakni sebagai guru, misionaris dan pemberi pengaruh (*influencer*). Para budak – karena datang dari lapisan masyarakat bawah – sering kali menghadapi pertentangan ketika memberitakan Injil. Kendati demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak membuat mereka berhenti memberitakan Injil.

Kata Kunci: Budak, Pekabaran Injil, Timor.

PENDAHULUAN

Inilah idealnya, yakni kita orang Eropa hanya menyalakan Obor, sedangkan merekalah [orang-orang lokal] yang membawa lari obor itu ke tengah-tengah arena. Kita menyerukan kehadiran Roh, sementara Roh memilih pekerja-pekerja pribumi yang berkenan kepadaNya. Saya ulang sekali lagi: “Tidak hanya penatua dan diaken”. Semua warga jemaat adalah pembawa nyala api Injil kepada saudara-saudarinya.¹ Pernyataan di atas ditulis oleh G. J. H. Le Grand, seorang pendeta *Indische Kerk* di Kupang, dalam majalah *De Timor Bode* tahun 1924. Pernyataan ini menggambarkan cara pandang Le Grand terhadap pekerja-pekerja pribumi, yang dalam sejarah kekristenan di Indonesia dan Timor, sering dipandang lebih rendah dari pendeta atau misionaris Belanda. Melalui tulisannya, Le Grand menegaskan bahwa posisi dan peran orang-orang lokal sangat penting dalam pekerjaan pekabaran Injil.

Pernyataan Le Grand memang benar adanya. Dalam sepanjang sejarah pekabaran Injil di Timor, orang-orang lokal berperan penting. Hanya saja sampai pada titik ini saya ingin berhenti dan mengajukan pertanyaan reflektif: “orang-orang lokal seperti apa yang pekerjaan dan pelayanannya diakui?” Apakah orang lokal dari semua kalangan mendapat pengakuan yang sama? Ataupun hanya orang-orang dari kalangan tertentu (kelas atas dan menengah) yang mendapatkan pengakuan. Ironis untuk diakui, sebab dalam banyak kasus hanya orang-orang lokal dari kelas atas dan menengah yang mendapatkan perhatian dan diakui pelayanannya. Sementara itu, orang-orang dari kelas bawah – seperti budak atau mantan budak – sering dilupakan.

Sejarah mencatat bahwa dalam perkembangan dan penyebaran kekristenan, para budak memainkan peran penting. Sebagai contoh, teks-teks dalam Perjanjian Baru, seperti 1 Petrus 2: 18-21 dan Efesus 6: 5-8, menyiratkan adanya kewajiban dari para budak untuk memberitakan Injil melalui teladan hidup mereka. Catatan awal mengenai sejarah gereja di Etiopia dan Eritrea menunjukkan jikalau pekabaran Injil di dua wilayah tersebut mula-mula diusahakan oleh dua budak bersaudara. Selanjutnya, dalam catatannya, Thomas van den End menyebutkan bahwa para mantan budak memainkan peran besar dalam sejarah pekabaran Injil di Afrika Barat.² Pertanyaan yang muncul sekarang adalah: “bagaimana dengan konteks Timor?”. Apakah para

budak juga memainkan peran penting dalam pekabaran Injil di pulau Timor? Jawabannya tentu saja “Ya”

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan/memperlihatkan keterlibatan budak dalam pekabaran Injil di Timor. Argumentasi utamanya ialah bahwa budak memiliki peran penting dalam pekabaran Injil di Timor. Sama halnya dengan misionaris, budak juga melayani sebagai pengajar/guru, berpergian ke wilayah-wilayah terpencil demi memberitakan Injil, serta menunjukkan teladan hidup yang baik sehingga menginspirasi dan mendorong orang lain menjadi Kristen.

Adapun struktur artikel ini adalah demikian. Pertama, saya akan membahas mengenai konteks perbudakan di Timor. Kedua, mendeskripsikan secara singkat cerita dari budak-budak yang tercatat dalam laporan badan misi *Nederlandsch Zendelinggenootschap*. Ketiga, memperlihatkan bagaimana pelayanan para budak dan relasinya terhadap pekabaran Injil. Keempat, saya akan menunjukkan hal-hal apa saja yang menjadi tantangan bagi budak dalam memberitakan Injil dan yang terakhir adalah kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode historiografi, yakni sebuah metode penulisan sejarah di mana literatur serta catatan-catatan sejarah akan diuji dan dianalisis sekritis mungkin demi mendapatkan gambaran tentang masa lalu yang dapat dipertanggung jawabkan. Penting dicatat, selama ini belum terdapat tulisan (buku/artikel) yang secara khusus membahas tentang keterlibatan para budak dalam sejarah pekabaran Injil di Timor. Karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan bagi perkembangan disiplin ilmu sejarah gereja, secara khusus dalam konteks Timor dan bisa jadi Indonesia.

Selanjutnya, sebelum masuk ke dalam pembahasan, saya merasa perlu memberikan tiga catatan penting. Pertama, oleh karena minimnya – atau bahkan hampir tidak ada – sumber-sumber kontemporer yang secara khusus membahas perbudakan dan pekabaran Injil di Timor, maka mau tidak mau saya harus merujuk kepada laporan-laporan misionaris dan lembaga misi yang bekerja di Timor sekitar tahun 1820-an hingga 1840-an. Salah satu dokumen yang menjadi rujukan utama dalam artikel ini adalah *Maandberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendelinggenootschap* atau dalam bahasa

Indonesia disebut laporan bulanan badan misi *Nederlandsch Zendelinggenootschap*. Dokumen-dokumen tua lainnya yang menjadi rujukan adalah surat misionaris Reint Le Bruijn³ dan buku karangan P. J. Veth, *Het Eiland Timor* yang terbit pada tahun 1855. Kedua, pembahasan dalam artikel ini hanya akan terbatas pada tahun 1820-an hingga 1840-an atau pada masa ketika badan misi *Nederlandsch Zendelinggenootschap* sementara bekerja di Timor. Alasan utamanya adalah karena sejauh ini data-data yang berhasil saya kumpulkan mengenai para budak baru sebatas pada periode tersebut. Ketiga, dalam artikel ini saya banyak mengutip surat-surat misionaris maupun laporan NZG yang berbahasa Belanda. Kendati demikian, supaya kutipan-kutipan tersebut dapat dibaca dan diterima oleh kalangan yang lebih luas, maka saya tidak akan menampilkannya dalam bentuk asli, melainkan dalam bentuk yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Apabila para pembaca sekalian lebih tertarik mengutip atau membaca kutipan-kutipan yang ada dalam bahasa aslinya (Belanda), maka saya menyarankan untuk melakukannya secara mandiri dengan merujuk pada catatan kaki dari kutipan-kutipan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbudakan di Timor: Suatu Deskripsi Singkat

Perbudakan sejak lama sudah dikenal dan dipraktikan oleh penduduk Pulau Timor. Struktur masyarakat yang hierarkis dan feodal memungkinkan perbudakan berkembang subur. Sebagaimana lazimnya terjadi pada berbagai masyarakat di dunia, budak di Timor pun menempati posisi terendah dalam struktur sosial masyarakat. Karena itu, seorang budak sangat rentan menjadi objek eksploitasi dan diskriminasi. Catatan yang diberikan Hans Hägerdal⁴ menunjukkan jika budak-budak di Kupang – yang dimiliki pasukan Belanda – biasanya dirantai secara bersama-sama dan dipaksa untuk bekerja tanpa henti. Senada dengan Hägerdal, P. J. Veth, dalam tulisannya *Het Eiland Timor*, juga memperlihatkan bahwa budak-budak di Timor sering diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh tuan mereka. Misalnya, Nai Sobe, Raja Sonbai Kecil, suka memperlakukan budak-budaknya dengan semena-mena. Sering kali untuk menguji kekuatan senapannya, ia menggunakan tubuh budak-budaknya sebagai sasaran tembak.⁵

Dalam konteks Timor, setidaknya terdapat empat penyebab seseorang menjadi budak. Pertama, garis keturunan. Salah satu alasan mengapa seseorang menjadi budak adalah karena ia terlahir dari keluarga budak. Dalam kasus seperti ini seseorang akan sulit keluar dari lingkaran perbudakan, sebab mereka yang terlahir dari keluarga budak akan dinikahkan dengan sesama budak. Alhasil, terciptalah keluarga-keluarga budak yang baru dan lingkaran perbudakan terus berkembang. Kedua, korban perang. Timor didiami oleh penduduk yang terbagi ke dalam sejumlah Kerajaan. Di wilayah Timor Barat misalnya terdapat sejumlah kerajaan seperti Amnuban, Amnatun, Amrasi, Sonbai, Insana, Biboki, dan Miomafo. Kerajaan-kerajaan ini sudah sejak lama saling berperang demi memperebutkan sumber daya, melebarkan wilayah, ataupun karena alasan-alasan lainnya. Nah, dalam setiap peperangan, sisa-sisa pasukan dari pihak yang kalah akan dijadikan budak. Misalnya, pada tahun 1641 Kerajaan Wewiku-Wehali kalah dalam peperangan melawan Kesultanan Makassar. Akibat kekalahan tersebut, kurang lebih dua ribu orang Wewiku-Wehali ditawan menjadi budak.

Ketiga, penculikan. Penculikan sering terjadi di Timor sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Penculikan dilakukan dengan maksud untuk menyediakan tenaga kerja (budak) bagi pihak yang mencuri. Catatan yang diberikan Adolf Heuken⁶ menunjukkan bahwa pada tahun 1600-an para pemburu budak sering datang ke Timor untuk menculik penduduk yang ada. Keempat, melakukan tindakan melawan hukum adat. Seluruh tatanan hidup masyarakat di Timor diatur dan berjalan sesuai hukum adat. Di dalam hukum adat terdapat nilai, norma, dan berbagai petunjuk tentang perilaku hidup yang harus diikuti oleh semua orang, termasuk para raja dan bangsawan. Apabila seseorang dengan sengaja melanggar hukum adat tersebut, maka ia akan mendapatkan hukuman. Hukuman tersebut terwujud dalam berbagai macam hal, seperti dilarang mengikuti berbagai ritus hingga dijual sebagai budak.⁷

Penting dicatat, kehadiran Belanda – melalui Kompeni Dagang VOC - di Timor membawa dampak dan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah meningkatnya perbudakan. Memang benar bahwa sebelum kehadiran Belanda masyarakat di Timor sudah mengenal perbudakan, tetapi itu terjadi dalam skala yang cukup kecil. Baru sejak kedatangan Belanda praktik perbudakan terus meningkat dan membesar. Hans Hägerdal, mencatat bahwa budak merupakan satu dari tiga komoditi yang membuat Belanda tertarik datang ke Timor. Dua lainnya adalah

cendana dan lilin lebah. Dalam konteks Timor, Kupang menjadi pusat perdagangan budak. Budak-budak yang diperoleh Belanda dari pulau Timor dan sekitarnya pertama-tama akan dikumpulkan di Kupang, sebelum dikirim ke berbagai wilayah seperti Batavia, Madagaskar, Makassar, Banda dan lain-lain. Secara khusus di Banda, budak-budak dari Timor dipekerjakan sebagai pekebun cengkeh, lada, dan pala. Para budak menjalani kehidupan sulit. Mereka diperlakukan dengan kejam: dirantai bagaikan hewan, dipaksa bekerja tanpa henti, dan dianggap sebagai manusia rendah.⁸

Terdapat tiga cara yang digunakan Belanda untuk memperoleh budak. Cara yang pertama adalah melalui perdagangan ataupun barter. Catatan yang diberikan Arend de Roever menunjukkan bahwa sejak tahun 1648 kapal-kapal Belanda telah rutin mengunjungi pulau Sabu – pulau tengah dari Timor – untuk membeli budak. Belanda membeli budak dalam skala yang cukup besar sehingga permintaan budak pun meningkat di Sabu.⁹ Akibatnya, terjadilah penculikan dan peperangan di antara penduduk Sabu itu sendiri. Di samping itu, surat dari Raja Kupang kepada Kepala Benteng Concordia tahun 1796 juga menyebutkan adanya transaksi jual-beli budak. Pada waktu itu Raja Kupang menawarkan kepada sang Kepala Benteng sejumlah budak dan komoditi lainnya seperti lilin dan cendana. Sebagai gantinya, ia meminta sejumlah guci dan senjata.¹⁰

Cara yang kedua melalui agresi militer dan paksaan. Belanda berulang kali melakukan agresi militer ke kerajaan-kerajaan baik yang ada di Timor maupun pulau-pulau sekitarnya untuk menaklukkan mereka. Nahas bagi kerajaan-kerajaan tersebut, sebab dalam berbagai agresi militer itu, Belanda sering menjadi pihak yang menang. Sebagai pemenang, Belanda lantas menjarah berbagai macam barang serta membawa sejumlah besar tawanan yang kemudian dijadikan budak. Jumlah budak yang diperoleh Belanda dalam setiap agresi militer terbilang cukup banyak. Sebagai contoh, dalam ekspedisi militer ke Kerajaan Dengka dan Oenale pada tahun 1681, pasukan Belanda berhasil menawan 272 orang budak. Pada tahun 1756 Johannes Andreas Paravicini, seorang komisioner VOC, memerintahkan ekspedisi militer ke Kerajaan Landu di Rote. Dalam serangan ini, Kerajaan Landu dihancurkan dan pasukan Belanda menawan lebih dari seribu orang budak.¹¹

Cara yang ketiga adalah dengan mengeluarkan kebijakan atau perjanjian yang mendukung perbudakan. Sebagai contoh, pada tanggal 2 Juli 1665, Belanda mengadakan perjanjian dengan Raja Sonbai Kecil dan Amabi, yang mana dalam perjanjian itu disebutkan bahwa kedua kerajaan tersebut tidak boleh menjual komoditi mereka, termasuk di dalamnya budak, kepada pihak lain selain Belanda. Sebuah perjanjian juga disepakati dengan Raja Manatuto di Timor Timur. Isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa Raja Manatuto akan tunduk dan hanya akan berdagang dengan Belanda. Segala komoditinya seperti lilin, kayu cendana, dan budak akan dijual kepada Belanda.¹²

Memasuki abad ke-19 perbudakan masih terus berlanjut di Timor. Perbudakan dilakukan baik oleh bangsawan-bangsawan lokal maupun para pegawai Hindia Belanda. Berbagai dokumen pada abad ke 19 memperlihatkan dengan jelas bahwa perbudakan masih terus terjadi di Timor. Misalnya, sekitar tahun 1816-1817 terjadi transaksi jual beli budak antara pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda di Timor. Ironisnya, beberapa di antara pegawai Hindia-Belanda adalah orang-orang Kristen. Salah satu di antaranya adalah J. M. Tielman, sekretaris Keresidenan Timor yang juga menjabat sebagai sekretaris lembaga bantuan misi. Baru pada tahun 1863 Pemerintah Kerajaan Belanda secara resmi menghapuskan perbudakan di seluruh koloni atau wilayah jajahannya.¹³

Budak dan Misi

Pada bagian sebelumnya saya sudah menjelaskan tentang perbudakan dalam konteks Timor. Perbudakan di Timor dapat terjadi dan tumbuh subur sebab masyarakat Timor menganut sistem foedalisme. Di samping itu, perbudakaan semakin bertumbuh subur dengan adanya intervensi pihak luar seperti pedagang-pedagang Makassar, Portugis dan Belanda (VOC).

Pada bagian ini saya akan mendeskripsikan sejumlah budak yang tercatat terlibat aktif dalam pekerjaan pekabaran Injil di Timor. Nama-nama mereka saya peroleh dari laporan bulanan badan misi NZG. Penting diperhatikan, karena keterbatasan literatur, maka tidak banyak budak yang namanya bisa dimunculkan dalam tulisan ini. Jikalau pun terdapat budak yang disebutkan, maka nama atau identitas mereka tidak begitu jelas. Misalnya, laporan NZG tahun 1828 hanya

menyebutkan identitas seorang budak yang turut serta dalam pekerjaan pekabaran Injil sebagai “Budak Tua, murid Reint Le Bruijn”. Sementara itu, mengenai nama dan identitas lebih terperinci tidak tersedia.

a. Silvianus

Silvianus adalah seorang budak dari salah satu keluarga bangsawan di Kupang. Statusnya sebagai budak sudah ia terima sejak lahir dari ayahnya yang adalah seorang penganut agama Islam. Keterangan yang diberikan Le Bruijn menunjukkan bahwa ayah dari Silvianus terlebih dahulu mendapatkan kebebasannya. Sebagai seorang muslim, ayahnya terus berupaya membujuk Silvianus menjadi seorang muslim seperti dirinya. Sayangnya, upaya ini selalu digagalkan oleh majikan Silvianus yang masih menganut kepercayaan tradisional Timor. Silvianus kemudian menikahi seorang perempuan ber-etnis Cina yang juga berusaha membawanya ke dalam konfusiunisme.

Ketertarikan Silvianus terhadap kekristenan muncul setelah ia bertemu Reint Le Bruijn, misionaris NZG, sekitar akhir tahun 1819 hingga 1820 di Kupang. Pada awalnya, Le Bruijn menyambut baik niat Silvianus untuk belajar iman Kristen. Ia bahkan rutin mengadakan pendidikan khusus bagi Silvianus dan beberapa orang lainnya. Akan tetapi, karena berbagai kesibukan pekerjaan, Silvianus tidak dapat selalu menghadiri pertemuan tersebut. Le Bruijn menulis demikian: “Dia selalu meminta maaf karena dia adalah orang miskin yang harus mencari nafkah dengan tangannya, sehingga tidak memiliki waktu untuk menghadiri pengajaran keagamaan”.¹⁴

Pada tahun 1825, Reint Le Bruijn mendirikan sekolah di Kupang yang dikhususkan untuk para budak. Silvianus lantas segera mendaftar dan menjadi murid pertama di sekolah tersebut. Meski ketika mulai bersekolah usianya sudah cukup tua (kurang lebih 70 tahun), namun Ia memperlihatkan kesungguhan dan komitmennya dalam belajar. Dia merupakan salah satu murid yang paling aktif bertanya maupun menjawab dalam kelas.

Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih setahun, Silvianus dipandang telah memiliki pengetahuan yang baik serta layak dibaptis. Karenanya, Le Bruijn meluluskan dan merekomendasikannya. Walau begitu, Silvianus menolak permintaan Le Bruijn karena merasa belum siap. Ia malah mengajukan permohonan

untuk tetap bersekolah selama setahun lagi. Permohonan tersebut diterima dan baru pada 13 April 1827 Silvanus dibaptis. Setelah lulus, oleh Le Bruijn, Silvanus diangkat kembali sebagai guru pada sekolah budak. Le Bruijn berpandangan bahwa tugas mengajar para budak lebih cocok diserahkan kepada Silvanus. Sebagai seorang yang pernah menjadi budak ia tentu lebih tahu bagaimana berkomunikasi dan mengajar para budak. Selama menjadi guru, Silvanus memberikan pengajaran serta contoh hidup yang terpuji. Banyak budak dikemudian hari ingin menjadi Kristen karena melihat sikap hidupnya. Oleh Le Bruijn sendiri, ia dijuluki sebagai “Misionaris Para Budak”. Penting dicatat, peran Silvanus dalam memberitakan Injil tidak hanya terjadi dalam ruang kelas. Ia juga secara aktif memberitakan Injil di antara para budak yang tinggal di Kupang dan sekitarnya. Seminggu sekali (biasanya pada malam hari), ia mengadakan perkumpulan bersama para budak dan mantan budak untuk mempelajari Alkitab serta bertukar pengalaman tentang kehidupan mereka. Dalam pelayanannya, terkadang ia diterima, namun adakalanya juga ia ditolak. Semua itu tidak membuat Silvanus mundur. Sebaliknya, ia semakin giat dalam memberitakan Injil.¹⁵

Pekerjaan Silvanus sebagai guru dikalangan para budak sangatlah mengagumkan. Nahasnya, usia pekerjaannya berlangsung cepat sebab ia meninggal dunia hanya satu tahun setelah menjadi guru. Ia meninggal pada tahun 1828. Tentu saja kematiannya menjadi peristiwa memilukan bagi setiap orang Kristen di Kupang yang mengenal dan mengetahui betapa baiknya Silvanus. Le Bruijn sendiri menyebut kematian Silvanus sebagai “kehilangan yang tidak mungkin diperbaiki”. Berikut ini adalah kutipan surat Le Bruin mengenai kematian Silvanus:

"Pagi ini [16 Januari 1828] saya menerima pesan yang menyakitkan dan sangat tidak terduga bahwa Silvanus telah meninggal secara mendadak. Silvanus saya yang baik, yang terkadang juga berbicara dengan sangat ceria. Saya tidak berpikir bahwa ini akan menjadi yang terakhir. Dia masih berada di gereja minggu lalu untuk mengikuti pendidikan keagamaan, namun segera kembali ke rumah karena mengalami sakit perut. Keesokan harinya kondisinya menjadi sedikit lebih baik dan ia pergi ke sungai untuk mandi sebagaimana biasanya. Ketika berada di jalan pulang ia secara tiba-tiba jatuh dan langsung meninggal dunia. Berita kematiannya sangat mengejutkan teman-teman dekatnya seperti saya. Ketika tiba di rumahnya, saya menemukan teman-

temannya beserta istrinya yang telah berlinang air mata. Saya juga meneteskan air mata di atas tubuh laki-laki yang sangat berguna bagi saya dalam hal pelayanan. Saya kemudian berada di sebelah jenazahnya sembari menasihati rekan-rekannya yang datang pada waktu itu untuk tetap mengikuti teladan Silvanus setiap saat. Dengan suara bulat mereka semua berkata “Ya, kami akan melakukannya”. Kematianannya adalah kehilangan yang tak bisa diperbaiki yang akan selalu saya ingat dengan kesedihan. Sekarang dia tinggal di sana bersama Tuhan dan menjadi mutiara di Mahkota-Nya.¹⁶

Dengan kematian Silvanus, harapan bahwa semakin banyak budak yang akan menerima pendidikan menjadi sirna. Pasalnya, tidak ada lagi orang yang cocok menggantikan posisi Silvanus. Le Bruijn sendiri tidak mungkin lagi mengambil alih tugas menjadi guru, sebab beban pelayanannya pun sangatlah banyak. Ia harus menjadi pengawas atas jemaat-jemaat dan sekolah-sekolah di Timor (Kupang, Oesapa, Babau), Rote, dan Kepulauan Barat Daya (Maluku Barat Daya). Oleh karena itu, dengan sangat terpaksa, Le Bruijn akhirnya menutup sekolah budak di Kupang.

b. Minerva

Nama Minerva muncul pertama kali dalam laporan misionaris Coenrard Terlinden¹⁷ pada tahun 1831. Dalam laporan itu diceritakan bahwa Minerva adalah seorang budak perempuan asal Kupang yang sekitar pertengahan tahun 1820-an dibebaskan menjadi orang merdeka. Di Kupang ia bekerja sebagai juru masak pada rumah-rumah warga maupun pada acara-acara lainnya seperti pesta nikah dan acara kematian. Setelah dibebaskan, Minevera sering mengikuti kebaktian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh gereja. Walau begitu, ia sendiri belum dibaptis hingga tahun 1830. Baru setelah menerima pengajaran dari misionaris Terlinden ia akhirnya dibaptis.

Pertemuan Minerva dan Terlinden pertama kali terjadi pada acara perayaan tahun baru 1830 di rumah salah seorang warga Kupang. Ketika itu, Minerva sedang mabuk berat sembari menari dan bergoyang dengan bahagia. Terlinden yang melihat itu malah menduga bahwa ia sedang kerasukan. Beberapa minggu setelah pertemuan tersebut, Minerva pergi kepada Terlinden dan meminta supaya ia dibaptis. Sayangnya,

ia ditolak oleh Terlinden, sebab setelah melalui penyelidikan, Terlinden menemukan bahwa Minerva ingin dibaptis karena motivasi yang tidak murni. Ia juga belum benar-benar percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karena itu, Terlinden malah memarahi serta menasehatinya bahwa ia hanya akan bisa dibaptis apabila sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus.

Saya bertemu dengannya [Minerva] ketika saya pergi mengunjungi rumah seorang bangsawan pada perayaan tahun baru 1830. Minerva bertingkah sangat aneh pada waktu itu sehingga saya menganggapnya sebagai seorang gila. Namun kemudian saya diberitahu bahwa ia sedang mabuk. Jadi saya sangat terkejut ketika beberapa minggu setelah pertemuan itu ia datang mengunjungi saya untuk meminta pembaptisan. Namun setelah penyelidikan singkat, saya menemukan bahwa keinginannya muncul dari prinsip-prinsip yang sangat tidak murni dan tanpa sedikit pun penyesalan atas dosa-dosanya. Dengan penuh keheranan saya kemudian memanggilnya seperti ini: *“Minerva! Beraninya kau datang padaku dengan keinginan seperti itu? Tidakkah saya melihat kamu bertingkah seperti budak setan baru-baru ini? Atau apakah kamu berpikir bahwa dengan tindakan curang dan berdosa seperti itu kamu dapat menerima pembaptisan kudus? Oh Minerva, jika kamu berpikir demikian, maka kamu akan tersesat! Tapi dengar, apabila jiwamu ingin diselamatkan dari kehancuran kekal, maka pertama-tama saya harus mengajari kamu supaya bertobat dan bersedih atas dosa-dosamu. Supaya dengan demikian kamu terhindar dari murka Allah dan tidak binasa”*.¹⁸

Minerva menerima nasehat Terlinden dan sejak saat itu ia selalu mengunjunginya guna menerima didikan dalam iman Kristen. Pada waktu-waktu selanjutnya Ia sangat rajin mengikuti kebaktian maupun ibadah-ibadah lainnya. Dalam pandangan Terlinden, Minerva menunjukkan perubahan sikap yang baik.

Selain Terlinden, perubahan hidup Minerva juga membuat orang-orang di sekitarnya kaget dan keheranan. Sebagian orang menanggap bahwa perubahannya hanyalah kepura-puraan belaka dan karena itu mereka terus mencibir serta merendharkannya, apalagi berkaitan dengan kehidupan masa lalunya. Kendati begitu, terdapat pula orang-orang yang terinspirasi karena perubahan Minerva dan menganggap perubahan tersebut sebagai kesaksian yang berharga.¹⁹

Akhirnya, setelah menyaksikan perubahan hidup Minerva, Terlinden memutuskan membaptisnya. Minerva dibaptis bersama dengan tujuh rekannya yang lain. Dalam pembaptisan ini ia diberi nama Hannah.

Setiap pagi ia berlutut dan berdoa mencari Yesus.... Sekarang keinginannya tumbuh lebih kuat untuk masuk dalam perjanjian dengan Allah melalui baptisan kudus sebelum hari akhirnya tiba. Melihat imannya yang begitu luar biasa, saya kira saya tidak bisa lagi menolak permintaannya untuk dibaptis. Saya menerimanya sebagai calon baptisan dan mengundangnya ke rumah saya untuk melakukan penyelidikan. Saya kemudian menemukan bahwa keinginannya lahir dari motivasi yang murni.²⁰

c. Rebeka

Dalam suratnya tertanggal 6 Januari 1840 – sebagaimana termuat dalam laporan bulanan NZG tahun 1841 – Geerlof Heijmering²¹ memberikan kesaksian mengenai Rebeka, seorang mantan budak yang suka memberitakan Injil kepada orang-orang dari strata sosial yang rendah. Rebeka – dan suaminya Sadok - dibebaskan oleh Heijmering dari dua majikan yang berbeda. Tampaknya keduanya telah menikah ketika masih berstatus budak. Karena itu, anak-anak mereka juga berstatus budak. Baru belakangan (sekitar tahun 1840) Heijmering membeli dan membebaskan anak-anak mereka.

Dalam laporannya, Heijmering menyebutkan bahwa Rebeka sebelumnya merupakan seorang penentang kekristenan. Ia sering memengaruhi orang-orang yang baru dibaptis supaya kembali memeluk kepercayaan tradisional mereka. Oleh penduduk di Kupang, Rebeka dikenal sebagai “penyihir tua” dan “pembuat keajaiban palsu”. Dalam salah satu suratnya Heijmering menyebut demikian tentang Rebeka: “Ia sering kali bertingkah seperti iblis bagi orang-orang lain sebelum pertobatannya”.²²

Sikap Rebeka terhadap kekristenan berubah total saat ia dibaptis. Sejak dibebaskan dari perbudakan dan dibaptis, Rebeka menjadi orang yang bekerja demi perluasan pekabaran Injil. Ia rajin memberitakan Injil di antara tetangga-tetangganya, terutama para budak dan mantan budak. Rumahnya bahkan menjadi tempat berkumpul bagi mereka yang ingin mempelajari kekristenan. Setiap hari minggu malam, Rebeka dan rekan-rekannya (budak dan mantan budak) mengadakan pertemuan yang mana di

dalamnya mereka membahas kembali khotbah yang telah disampaikan sebelumnya pada pagi hari. Dalam pertemuan ini pula Rebeka mengajar rekan-rekannya bagaimana cara membaca dan menulis. Setiap tanggal 15 Desember Rebeka dan rekan-rekannya mengadakan perayaan syukur atas pembaptisan mereka.

Rumahnya adalah tempat berkumpulnya para budak dan mantan budak. Setiap Minggu malam mereka berkumpul untuk berdiskusi dan berbicara tentang khotbah yang mereka dengar pada kebaktian pagi. Wanita ini, serta beberapa lainnya wanita yang belum dibaptis, belajar membaca dan dia mengajar mereka menggunakan Alkitab Melayu. Orang-orang ini juga merayakan hari pembaptisan mereka pada tanggal 15 Desember yang mereka sebut hari kelahiran kembali. Kemudian mereka juga mengundang orang lain untuk dibaptis.²³

Satu hal yang berharga untuk dicatat dari Rebeka adalah bahwa ia tidak hanya memberitakan Injil di Kupang dan sekitarnya, melainkan hingga ke wilayah-wilayah terpencil. Dalam beberapa kunjungannya, ia bahkan berhasil merekrut anak-anak dari tempat-tempat tersebut yang rencananya akan tinggal dan menerima pendidikan di rumahnya. Di sini terlihat bahwa Rebeka – meski tidak secara resmi – menjalankan tugas sebagai guru dan misionaris.²⁴

Sebagai seorang yang pernah menjadi budak, Rebeka menjalani kehidupan yang cukup sulit. Kendati ia tidak lagi berstatus budak, namun orang-orang tetap cenderung memandang rendah dirinya. Perlakuan ini kemudian berdampak terhadap pelayannya. Banyak penduduk Kupang yang menolak nasihat atau tegurannya karena merasa memiliki posisi dan kedudukan yang lebih tinggi. “Apa yang bisa diajarkan seorang mantan budak kepada kami?”, mungkin itulah yang ada dalam benak setiap orang yang menolak Rebeka. Kendati harus menghadapi tantangan tersebut, Rebeka pantang menyerah. Keinginan kuat serta komitmennya menjadikannya sebagai salah seorang perempuan yang selalu dipuji dan dibanggakan Heijmering.²⁵

d. Budak-budak yang lain

Di samping tiga budak di atas, terdapat budak-budak lain yang juga disebutkan dalam laporan-laporan NZG. Akan tetapi, karena keterangan mengenai mereka cukup singkat, maka saya sengaja membahasnya dalam satu sub bab saja. Selanjutnya, penting diperhatikan, dalam sub bab ini saya tidak mencantumkan nama-nama mereka.

Hal ini bukan karena saya tidak menginginkannya, namun karena laporan NZG – sebagai sumber rujukan – memang tidak menyebutkan nama mereka. Sebagai contoh, dalam laporan NZG tahun 1828 seorang budak disebutkan dengan tidak menggunakan namanya, melainkan nama tuannya. Dalam laporan itu budak tersebut disebut sebagai “budak tua milik J. M. Tielman”.

Pertama, budak tua (murid Le Bruijn). Penyebutan budak ini pertama kali muncul dalam laporan NZG tahun 1826. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa budak tua ini adalah murid dari misionaris Le Bruijn. Informasi lain mengenai identitas dirinya tidak diketahui. Dalam laporan tersebut, sang budak dideskripsikan sebagai orang yang rajin mengikuti menghadiri ibadah maupun pengajaran keagamaan lainnya. Ia juga selalu berupaya untuk memerangui orang lain supaya mengikuti ibadah ataupun pengajaran keagamaan. Karena sikap hidup dan teladannya, banyak rekan-rekannya yang ingin menjadi Kristen.²⁶

Kedua, budak milik J. M. Tielman. Budak milik J. M. Tielman disebutkan dalam laporan NZG tahun 1828. Dalam laporan tersebut, budak ini digambarkan sebagai seorang yang lembut dan ramah. Ia sering mengajak orang lain, terutama orang-orang dalam lingkungan pergaulannya, seperti keluarga dan teman, untuk memeluk agama Kristen. Tentu saja semua ini dilakukan dengan tanpa paksaan. Di samping itu, ia juga memperlihatkan sikap hidup yang terpuji.

Ketiga, budak-budak di Pariti. Laporan misionaris Terlinden tertanggal 15 Desember 1827, menyebutkan bahwa J. A. Haazart²⁷ – sekitar November hingga Desember 1827 – telah membebaskan sejumlah budak yang kemudian ia tempatkankan di Pariti. Yang menarik adalah bahwa para budak tersebut berbondong-bondong menjadi Kristen dan membentuk Jemaat Kristen pertama di Pariti. Dengan kata lain, budak-budak tersebut merupakan orang-orang yang mendirikan Jemaat Pariti. Hingga sekarang, buah dari pekerjaan budak-budak tersebut masih bisa dirasakan sebab kekristenan yang mula-mula bertumbuh di Pariti terus bertahan hingga masa kini.²⁸

Budak dan Pelayanannya

Pada bagian sebelumnya saya telah mendeskripsikan beberapa budak yang tercatat dalam laporan-laporan NZG. Selanjutnya, pada bagian ini, saya akan mengklasifikasikan atau mengelompokkan apa-apa saja yang menjadi pelayan dari para budak. Saya mencatat setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi bentuk pelayanan para budak.

a. Budak Sebagai Guru

Salah satu bentuk pelayanan budak adalah menjadi guru atau pengajar. Dalam bagian deksripsi sudah diperlihatkan bagaimana Silvanus – dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi - mengabdikan dirinya sebagai guru para budak di Kupang. Lebih mengagumkan lagi, tugas sebagai pengajar juga ia lakukan pada kesempatan-kesempatan non-formal atau terlepas dari waktu sekolah. Ia tercatat satu kali dalam seminggu mengumpulkan budak-budak untuk mengajari mereka dalam iman Kristen.

Dia telah menetapkan satu malam dalam seminggu dengan beberapa temannya untuk berkumpul, mempercakapkan hal-hal keagamaan, dan berdoa untuk satu sama lain.²⁹

Budak lain yang tercatat berperan sebagai pengajar adalah Rebeka. Setiap hari minggu malam, Rebeka mengumpulkan rekan-rekannya (budak dan mantan budak) di rumahnya supaya mereka belajar membaca dan membahas kembali khotbah yang telah mereka dengar pada pagi hari. Tidak hanya itu, Rebeka juga mengumpulkan anak-anak dari desa-desa di luar Kupang supaya ia didik di rumahnya. Dengan demikian, rumah Rebeka menjadi semacam “sekolah informal”. Baru-baru ini dia kembali dari sana dan melaporkan bahwa ia telah berhasil merekrut tiga anak dari kalangan bangsawan untuk sekolah. Empat murid lainnya dari orang tua Rote kemungkinan akan segera bergabung dengan murid-murid yang lain untuk ia ajar di rumahnya.³⁰

Pertanyaan yang sekarang muncul, khususnya berkaitan dengan peran Silvanus sebagai guru pada adalah: materi-materi³¹ apa saja yang diajarkan? Terdapat empat materi yang diajarkan, yakni membaca, menulis, bernyanyi, dan pokok-pokok dasar iman Kristen. Terkait membaca, bahan ajar yang digunakan adalah Alkitab. Murid-murid diajari membaca dengan menggunakan Alkitab. Begitu pun dengan menulis. Anak-anak biasanya diminta untuk menulis atau menyalin kembali ayat-ayat dalam Alkitab. Selanjutnya, terkait nyanyian, anak-anak diminta untuk bernyanyi dari

nyanyian-nyanyian rohani. Berdasarkan fakta tersebut, terlihat jelas bahwa penyebaran nilai-nilai kekristenan berjalan bersama-sama dengan pendidikan.³²

b. Budak Sebagai Misionaris/Penginjil

Selain berperan sebagai guru, para budak juga berperan sebagai “misionaris”. Beberapa dari antara mereka tercatat pergi memberitakan Injil, baik kepada penduduk Kupang maupun penduduk-penduduk wilayah lain. Silvianus misalnya, tercatat memberitakan Injil kepada orang-orang di sekitar Kupang. Hal yang sama juga dilakukan Rebeka. Menurut laporan NZG, Rebeka tidak hanya memberitakan Injil di antara kerabatnya di Kupang, melainkan juga kepada penduduk yang menetap di desa-desa yang jauh dari Kupang. Ia bahkan sering melakukan ini seorang diri. Berikut adalah kutipan laporan NZG yang menceritakan pelayanan Rebeka:

Saya ingin menambahkan lagi satu hal penting yang dengannya mengakhiri cerita ini. Perempuan ini [Rebeka] secara terus-menerus menggunakan kemampuannya untuk mengatakan kepada orang-orang betapa spesialnya menjadi orang Krsiten. Ia melakukan ini tidak hanya di sekitar rumahnya atau di antara tetangganya, melainkan juga hingga daerah-daerah terpencil di luar Kupang di mana tak ada seorang pun yang ke sana memberitakan Injil.³³

Selain Silvianus dan Rebeka, budak lain yang juga tercatat memainkan peran sebagai misionaris adalah budak milik J. M. Tielman. Laporan NZG tahun 1828 menyiratkan bahwa budak ini selalu mengajak teman serta kenalannya untuk mengikuti kebaktian, ibadah, ataupun pengajaran keagamaan lainnya. Ia juga senantiasa memberitakan Injil di antara kenalannya sambil terus berdoa agar mereka mau menjadi Kristen. Pria ini sangat bermanfaat dalam lingkaran kecilnya [lingkungan pergaulan]. Dia merasa telah diberkati dan karena itu mau agar orang lain pun juga mendapatkan keselamatan seperti dirinya. Ia menggunakan semua kesempatan yang ada untuk itu [mengajak orang lain].³⁴

c. Budak Sebagai *Influencer*

Salah satu peran para budak dalam pelayanan adalah dengan menunjukkan teladan hidup dan menjadi pemberi pengaruh. Itu berarti Injil tidak hanya diberitakan

melalui perkataan atau khotbah, melainkan juga melalui sikap hidup. Laporan-laporan NZG menunjukkan dengan sangat jelas bahwa oleh karena teladan hidup yang diperlihatkan para budak, maka banyak orang yang akhirnya juga mau menjadi Kristen. Salah satu budak yang demikian adalah Minerva. Laporan NZG menyebutkan bahwa setelah menjadi Kristen, Minerva memperlihatkan perubahan dan sikap hidup yang baik.

Pada hari minggu sore dia adalah salah satu pendengar yang paling penuh perhatian di gereja budak [kebaktian khusus untuk para budak] dan tidak ada hari-hari lain berlalu tanpa dia datang kepada kami untuk mencari pendidikan.... Tidak lama kemudian dia juga menjadi lebih akrab dengan kami. Sekarang kami dengan gembira mengagumi dan memuji kuasa serta kasih karunia Allah di dalam Kristus, yang telah terungkap di dalam diri Minerva. Kami sering merasa malu akan kesederhanaannya dalam berbakti serta iman dan cinta kasih yang hidup dalam dirinya.³⁵ Perubahan hidup Minerva membuat orang-orang di sekitarnya tercengang. Sebab, sebelumnya ia memang dikenal oleh penduduk Kupang sebagai pemabuk dan tukang pesta pora. Ada yang menanggapi perubahan tersebut sebagai suatu kemunafikan belaka, namun ada juga yang terdorong menjadi Kristen setelah mengetahui perubahan Minerva.

Mulai sekarang perilakunya cukup terkendali, dan Tuhan memberinya kekuatan, agar dia bisa belajar melawan godaan terkuat, yaitu minum minuman keras dan melakukan dosa lain... Perubahannya mengagetkan semua orang. Sementara beberapa (seperti yang biasanya terjadi dalam kasus-kasus seperti itu) bersukacita atas dirinya, yang lain malah mengejeknya serta merayunya supaya dia menuruti keinginannya sendiri.³⁶

Budak Tua (murid Le Bruijn) juga tercatat memberikan teladan hidup yang baik sejak ia menjadi Kristen. Karenanya, orang-orang pun terkagum dengan perilaku hidup dan moralitasnya. Laporan NZG tahun 1826 menyaksikan demikian tentangnya: Salah satu dari mereka adalah seorang lelaki tua, yang meskipun telah mengikuti perjamuan kudus, namun masih tetap ingin menghadiri pengajaran keagamaan. Hal ini ia lakukan supaya ia dapat membujuk orang lain untuk juga mempersiapkan diri secara baik supaya bisa mengikuti perjamuan kudus. Ia melakukan ini dengan penuh kelembutan dan teladan.³⁷

Tantangan dan Hambatan

Keterlibatan para budak dalam pekerjaan pekabaran Injil bukanlah hal mudah. Apalagi mengingat status dan kedudukan mereka yang rendah dalam masyarakat. Walau begitu, mereka tetap memberitakan Injil dan mengajak sebanyak mungkin orang menjadi Kristen. Di sini saya akan memperlihatkan hal-hal apa saja yang menjadi tantangan bagi para budak dalam menyebarkan Injil. Saya mencatat setidaknya terdapat dua tantangan.

Pertama, sikap para majikan atau tuan. Seperti sudah disebutkan, kehidupan para budak di Timor diatur dan dikuasai oleh tuannya. Mereka sepenuhnya tunduk kepada sang majikan. Dalam banyak kasus, para majikan bahkan berhak atas kehidupan dan kematian budaknya. Seorang majikan bisa mengakhiri kehidupan seorang budak kapan pun ia mau.

Laporan-laporan NZG memperlihatkan bahwa terdapat majikan-majikan yang secara sengaja menggunakan kekuasaan mereka untuk melarang budak dalam pekerjaan pekabaran Injil. Budak-budak juga dilarang bersekolah, mengikuti pengajaran keagamaan serta berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan kekristenan. Pendidikan budak secara teratur dilaksanakan pada hari minggu sore oleh guru Le Bruijn. Mereka yang menghadiri pengajaran ini membuat kemajuan yang baik. Tetapi dengan penyesalan kami harus melaporkan bahwa banyak para pemilik budak yang oleh karena ketidakpedulian atau kecurigaan, tidak mendorong budak-budak mereka untuk menghadiri pertemuan ini atau bahkan melarang mereka sama sekali. Karenanya, bagi banyak budak pertemuan ini seakan tidak berguna.³⁸

Tantangan yang kedua adalah penerimaan. Sudah disebutkan bahwa budak menempati posisi terendah dalam struktur masyarakat di Timor. Bahkan setelah seseorang dibebaskan dari statusnya sebagai budak, ia tidak akan serta-merta mendapat penghargaan. Bagaimanapun juga ia masih dipandang rendah. Kondisi demikian menjadi tantangan tersendiri bagi para budak, sebab tidak semua orang mau menerima ajakan atau pengajaran dari budak. Apa yang dialami Minerva dan Rebeka merupakan contoh nyata dari keadaan ini. Kedua perempuan tersebut mendapat penolakan dari penduduk Kupang saat mereka memberitakan Injil. Bagi sejumlah penduduk Kupang, baik Rebeka maupun Minerva tidak layak mengajari mereka

karena keduanya berasal dari masyarakat kelas bawah. Lebih ironis lagi, terdapat orang-orang Kristen di Kupang yang juga memiliki pandangan seperti itu. Terkait Minerva, Terlinden menulis demikian: Perubahannya menarik perhatian semua orang. Sementara beberapa orang (seperti yang biasanya terjadi dalam kasus-kasus seperti itu) bersukacita dengan sepenuh hati atas perubahannya, yang lain malah mengejeknya dan mendesaknya untuk mengesampingkan keinginan itu.³⁹

Sementara itu, terkait Rebeka, Heijmering menulis demikian: Tetapi karena itu wanita ini sering menjadi objek fitnah dan kebencian dari dunia yang jahat dan buta, yang tidak suka menerima teguran dari mantan budak. Apalagi orang-orang biasanya suka mengejek dan menyalahkan seseorang karena jati dirinya sebelum ia bertobat [menjadi kristen]. Hal yang sama juga berlaku bagi perempuan ini. Fitnah keji tentang dia akhir-akhir ini dilontarkan bahwa dia adalah seorang penyihir tua dan pembohong [dia dulu begitu terkenal karena hal tersebut]. Mereka menuduhnya demikian, sebab ia sering memberikan bantuan kepada orang sakit dengan menggunakan obat-obatan atau tumbuh-tumbuhan alami... Penuduhnya adalah orang Kristen!⁴⁰

KESIMPULAN

Penjelasan panjang lebar pada bagian-bagian sebelumnya memperlihatkan dengan jelas bahwa para budak memainkan peran penting dalam sejarah pekabaran Injil di pulau Timor. Meskipun keterlibatan mereka sering mendapat tantangan, namun mereka tetap bekerja memberitakan Injil. Karena itu, meskipun memiliki posisi yang rendah, namun peran mereka tidak boleh disepelekan. Para budak mengalami transformasi dari “orang yang mendengarkan Injil” menjadi “orang yang memberitakan Injil”

Melalui artikel ini, saya berharap adanya studi lanjutan dengan topik yang serupa namun konteks yang berbeda. Ini penting untuk dilakukan supaya kita dapat menyadari bahwa di dalamnya sejarahnya, pekabaran Injil menjadi tugas berbagai pihak dan bukan hanya tugas misionaris-misionaris Eropa.

Berangkat dari pemahaman yang demikian, maka kita dapat melihat bahwa benarlah apa yang dikatakan Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan... Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima

BUDAK DAN PEKABARAN INJIL DI TIMOR
Studi Historis mengenai Peran Budak dalam Sejarah Pekabaran Injil di
Timor, 1820-an – 1840-an

upahnya sendiri sesuai dengan pekerjaannya sendiri (1 Korintus 3: 6 & 8)”. Apabila ayat ini ditarik masuk ke dalam konteks perbudakan dan kekristenan di Timor, maka ia dapat berbunyi demikian: “Para Misionaris menanam, para budak menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan... Baik para misionaris (yang menanam) maupun para budak (yang menyiram) adalah sama: dan masing-masing akan menerima upahnya sendiri sesuai dengan pekerjaannya sendiri. ”

Endnotes :

- ¹ G. J. H. Le Grand, “Kenangan Pada Hal Yang Dulu-Dulu,” in *Rote Punya Cerita: Kisah Injil Di Rote 100 Tahun Yang Lalu*, ed. Ebenhaezer Nuban Timo (Salatiga: Satya Wacana Press, 2014), 76.
- ² Rebecca McLaughlin, *Menentang Kekristenan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 37; Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 334.
- ³ Reint Le Bruijn adalah misionaris NZG pertama yang bekerja di Keresidenan Timor. Ia mulai bekerja sekitar awal tahun 1820 hingga awal tahun 1829.
- ⁴ Hans Hägerdal adalah professor sejarah di Universitas Linnaeus, Swiss. Bidang utama studinya adalah Sejarah Asia Timur dan Tenggara. Dalam kaitan dengan Timor, Hägerdal telah menulis berbagai artikel dan buku. Informasi lebih jauh mengenai Hägerdal dan tulisan-tulisannya dapat dilihat di <https://lnu.se/en/staff/hans.hagerdal/>
- ⁵ Hans c, “The Slaves of Timor: Life and Death on the Fringes of Early Colonial Society,” *Itinerario - European Journal of Overseas History* 34, no. 2 (2010): 24, 27–30; H. G. Schulte-Nordholt, *The Political System of The Atoni of Timor* (Dordrecht : Springer Netherlands, 1971), 380–81; P. J. Veth, *Het Eiland Timor* (Amsterdam : Hoogleeraar, 1855), 92.
- ⁶ Adolf Heuken, S.J., adalah seorang pastor Katolik sekaligus sejarawan. Tulisan-tulisannya terkenal di kalangan para sejarawan - dan juga masyarakat umum Indonesia - antara lain adalah *Sejarah Jakarta: Tempat-tempat bersejarah di Jakarta, Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta, Ensiklopedia Katolik, dan Jungen fur Christus*.
- ⁷ Schulte-Nordholt, *The Political*, 367, 380–81; Adolf Heuken, “The Timor and Solor Mission,” dalam *A History of Christianity in Indonesia*, ed. Jan S. Aritonang and Karen Stenbrink (Leiden: Brill, 2008), 85.
- ⁸ Hans Hägerdal, *Lords of the Land, Lords of the Sea: Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800* (Leiden: KITLV Press, 2012), 167.
- ⁹ Arend de Roever, *De Jacht Op Sandelhout: De VOC En de Tweedeling van Timor in de Zeventiende Eeuw* (Zuthpen: Walburg Pers, 2002), 245.
- ¹⁰ Surat ini sudah diterjemahkan oleh Hans Hägerdal ke dalam Bahasa Inggris dan diserahkan kepada Leopold Nisoni sebagai pewaris Kerajaan Sonbai Kecil. Hingga sekarang, surat tersebut masih tersimpan dalam perpustakaan Leopold Nisoni di Bakunase, Kupang.
- ¹¹ Hägerdal, *Lords*, 274; James J. Fox, *Panen Lontar: Perubahan Ekologi Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote Dan Sawu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 135.
- ¹² Veth, *Het*, 61.
- ¹³ P. H. van der Kemp, “Hazaart’s Ontslag En Herstel Als Resident van Timor in 1818-1819,” www.delpher.nl, 2021; Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1828* (Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1828), 163.
- ¹⁴ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1829*, 38–39.
- ¹⁵ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1829*, 40–43.
- ¹⁶ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1829*, 44–45.

- ¹⁷ Coenrard Terlinden adalah misionaris NZG yang menggantikan posisi Le Bruijn. Di Timor ia melayani sejak pertengahan 1829 hingga pertengahan 1832.
- ¹⁸ Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1831* (Rotterdam : M. Wijt & Zonen, 1831), 123–24.
- ¹⁹ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1831*, 125.
- ²⁰ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1831*, 127.
- ²¹ Geerlof Heijmering adalah misionaris NZG ketiga yang bekerja di Timor. Masa kerjanya mulai dari tahun 1832 hingga 1860.
- ²² Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlansch Zendelinggenootschap 1841* (Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1841), 45–46.
- ²³ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 46–47.
- ²⁴ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 47–48.
- ²⁵ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 46–47.
- ²⁶ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1828*, 163.
- ²⁷ Jacobus Arnoldus Haazart menjabat sebagai Residen Timor sejak tahun 1816 hingga 1830-an.
- ²⁸ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1829*, 121.
- ²⁹ Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1829*, 40.
- ³⁰ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 47.
- ³¹ Dalam artikel sebelumnya, saya sudah membahas panjang lebar mengenai Pendidikan Kristen di Keresidenan Timor. Silahkan lihat Fransisco de Kr. A. Jacob, *Pendidikan Kristen di Keresidenan Timor pada masa Nederlandsch Zendeling Genootschap: suatu kajian historis*, Kenosis: Jurnal Kajian Teologi. Vol. 7, No. 2 (2021).
- ³² Veth, *Het*, 106.
- ³³ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 47.
- ³⁴ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1828*, 163.
- ³⁵ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1831*, 123–26.
- ³⁶ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1831*, 125.
- ³⁷ Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1826* (Rotterdam: Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1826), 156.
- ³⁸ Reint Le Bruijn, “Brief’s van 26 Juni 1826 ,” dalam Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlansch Zendelinggenootschap* (Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1826), 118–19.
- ³⁹ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1831*, 125.
- ⁴⁰ Zendelinggenootschap, *Maandberigten 1841*, 125.

DAFTAR PUSTAKA

- Le Bruijn Brief van 26 Juni 1826 dalam *Maandberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1827*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1827.
- De Roever, Arend. *De Jacht op Sandelhout: de VOC en de tweedeling van Timor in de zeventiende eeuw*. Zuthpen: Walburg Pers, 2002.

- Fox, James J. *Panen Lontar: perubahan ekologi dalam kehidupan masyarakat pulau Rote dan Sawui*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Hägerdal, Hans. “The Slaves of Timor: Life and Death on the Fringes of Early Colonial Society”. *Itinerario*, Issue: 34, 2010.
- Hägerdal, Hans. *Lords of the Sea, Lords of the Land: Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*. Leiden: KITLV Press.
- Heuken, Adolf. “The Timor and Solor Mission” dalam *A History of Christianity in Indonesia*. Edited by Jan S. Aritonang & Karel Stenbrink. Leiden: Brill, 2008.
- Kemp, P. H. van der. *Hazaart's Ontslag en Herstel als Resident van Timor in 1818-1819*. This book was downloaded from: <https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB21:038448000:00001&query=Hazaart%27s+Ontslag+en+Herstel+als+Resident+van+Timor+in+1818-1819.&coll=boeken&rowid=1>
- Le Grand, G. J. H. “Kenangan pada hal yang dulu-dulu” dalam *Rote Punya Cerita: Kisah Injil di Rote 100 Tahun yang Lalu*. Edited and translated by Ebenhaezer Nuban Timo. Salatiga: Satya Wacana Press, 2014.
- Mclaughlin Rebecca, *Menentang Kekristenan. Surabaya*. Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1826*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1826.
- Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1828*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1828.
- Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1828*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1829.
- Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1831*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1831.

Nederlandsch Zendelinggenootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap 1841*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1841.

Schulte-Nordholt, H. G. *The Political System of The Atoni of Timor*. Dordrecht: Springer Netherlands, 1971.

Van den End, Th. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Veth, P. J. *Het Eiland Timor* (Amsterdam: Publisher Unidentified, 1855).